



STATUS IMUNISASI DASAR LENGKAP DENGAN TERJADINYA PNEUMONIA BALITA DI KELURAHAN RONGGOMULYO WILAYAH KERJA PUSKESMAS TUBAN KABUPATEN TUBAN

Noviatul Nurjanah¹, Su'udi², Titik Sumiatin³, Yasin Wahyurianto⁴

Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: noviatulnurjanah@gmail.com

ABSTRAK

Pneumonia adalah salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami anak di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu faktor risiko yang masih bisa dicegah ialah ketidaklengkapan imunisasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia pada balita di Kelurahan Ronggomulyo, wilayah kerja Puskesmas Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel adalah 33 ibu yang memiliki anak balita, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, sedangkan analisis data menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui keterkaitan antara status imunisasi dasar lengkap (variabel independen) dengan kejadian pneumonia (variabel dependen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 balita dengan imunisasi dasar lengkap, terdapat 1 balita yang terkena pneumonia. Sementara dari 3 balita dengan imunisasi tidak lengkap, 1 balita juga menderita pneumonia. Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,038$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia pada balita. Imunisasi dasar lengkap memiliki peran penting dalam menurunkan risiko pneumonia, meskipun faktor lain seperti status gizi juga berpengaruh. Oleh karena itu, upaya pencegahan pneumonia tidak cukup hanya dengan imunisasi, tetapi perlu ditunjang dengan pemenuhan gizi yang baik, peningkatan edukasi kepada orang tua, serta lingkungan yang mendukung kesehatan balita.

Kata Kunci: Imunisasi dasar lengkap, Pneumonia, Balita

ABSTRACT

Pneumonia is a common health problem for children under five, especially in developing countries like Indonesia. One preventable risk factor is incomplete basic immunization. This study aims to analyze the relationship between the completeness of basic immunization and the incidence of pneumonia in toddlers in Ronggomulyo Village, within the Tuban Community Health Center (Puskesmas) jurisdiction. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample size was 33 mothers with toddlers, using a total sampling technique. The research instrument was an observation sheet, and data analysis used the Chi-Square test to determine the association between complete basic immunization status (independent variable) and pneumonia incidence (dependent variable). The results showed that of the 30 toddlers with complete basic immunization, one toddler

developed pneumonia. Meanwhile, of the three toddlers with incomplete immunization, one toddler also developed pneumonia. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.038 ($p < 0.05$), indicating a significant association between basic immunization status and pneumonia incidence in toddlers. Complete basic immunization plays a crucial role in reducing the risk of pneumonia, although other factors such as nutritional status also play a role. Therefore, pneumonia prevention efforts are not limited to immunization alone; they need to be supported by adequate nutrition, increased parental education, and a supportive environment for toddler health.

Keywords: Complete Basic Immunization, Pneumonia, Children Under Five

PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode saat terjadi perkembangan dan peningkatan berat badan terjadi dengan sangat cepat dibandingkan usia lainnya (Ni Putu et al., 2023). Kesehatan anak balita menjadi salah satu permasalahan utama dalam sektor layanan kesehatan di negara dengan tingkat pembangunan yang masih berkembang, khususnya di Indonesia, salah satu penyakit yang bisa memengaruhi kesehatan balita adalah pneumonia (Kulsum et al., 2019).

Paru-paru adalah organ penting bagi manusia. Ada banyak penyakit yang menyerang paru-paru dan bisa sangat berbahaya. Salah satu contohnya adalah infeksi pneumonia, yang menjadi masalah serius di seluruh dunia. Untuk menanggapi isu ini, PBB mengadakan peringatan Hari Pneumonia Sedunia setiap 12 November sejak tahun 2009. Tujuan dari acara ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pneumonia, termasuk upaya promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, dan pemberantasan penyakit ini (Sulistiningsih, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, cakupan diagnosis pneumonia pada balita di Indonesia berkisar 20%–30% pada periode 2010–2014. Selanjutnya, pada tahun 2015–2019 terjadi peningkatan karena adanya perubahan kriteria penafsiran kasus dari 10% menjadi 35,5%. Namun, pada tahun 2020 angka tersebut kembali menurun menjadi 34,8% (Hutapea et al., 2023).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia (2023), di provinsi Jawa Timur, angka kejadian pneumonia sebesar 51,4%. Tahun 2022, kasus pneumonia pada balita mencapai 63,9%, sementara pada tahun 2021 sebesar 49,98% (Kemenkes RI, 2023). Didapatkan data dari Profil Kesehatan Jawa Timur (2023), distribusi kasus pneumonia pada balita berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Tuban sebanyak 68,9%, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 49,8%, dan pada tahun 2021 sebanyak 36,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penderita pneumonia pada balita di kabupaten Tuban meningkat setiap tahunnya.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Tuban tahun 2022, penemuan kasus pneumonia terbanyak di wilayah Puskesmas Tuban sejumlah 201 Kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 257 kasus. Kasus pneumonia di wilayah puskesmas Tuban paling banyak ditemukan di Kelurahan Ronggomulyo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban dimana pada tahun 2024 sebanyak 36 kasus.

Pneumonia bisa disebabkan oleh berbagai macam-macam agen penyebab infeksi, antara lain virus, bakteri, dan fungi. Anak-anak yang dalam kondisi sehat umumnya mampu melawan infeksi tersebut menggunakan sistem imun mereka sendiri. Namun, anak-anak yang sistem kekebalannya tidak normal lebih rentan terkena penyakit ini (Afriani & Oktavia, 2021). Hingga kini, upaya manajemen pneumonia lebih fokus pada anak balita (Melynia et al., 2024). Gejala pneumonia bisa terlihat dari tanda-tanda seperti kesulitan bernapas, dada terlihat menarik ke dalam, dan batuk (Anjaswanti et al., 2022). Pneumonia pada anak balita bisa menyebabkan dampak jangka panjang, seperti penurunan fungsi paru-paru saat dewasa.

Dengan demikian, penyakit ini tetap menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia (Wahyuni et al., 2019).

Banyak faktor yang memperbesar risiko anak balita terkena pneumonia di negara berkembang. Faktor-faktor yang berperan antara lain kondisi anak, seperti riwayat pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, status gizi, jenis kelamin, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Faktor dari ibu meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai pneumonia, serta jenis pekerjaan. Di samping itu, faktor lingkungan juga berpengaruh, misalnya kepadatan hunian, kualitas udara dalam rumah, serta kemudahan akses menuju fasilitas kesehatan, yang semuanya dapat memengaruhi terjadinya pneumonia pada balita (Nona Mulyani Aronggear, 2023).

Balita yang sistem kekebalan tubuhnya tidak baik berisiko lebih besar mengalami pneumonia. Salah satu faktor pemicunya adalah karena imunisasi dasar yang tidak lengkap. Tujuan memberikan imunisasi adalah untuk memberikan perlindungan serta pencegahan terhadap penyakit berbahaya pada bayi dan anak, sekaligus menurunkan angka kejadian penyakit yang dapat mengganggu kesehatan (Agustin & Rahmawati, 2021). Imunisasi dasar dikatakan lengkap apabila bayi telah mendapatkan vaksin BCG saat lahir, kemudian vaksin DPT, Polio, Hib, dan Hepatitis B pada usia 2, 3, dan 4 bulan, serta vaksin campak pada usia 9 bulan (Lailla et al., 2020). Menurut data dari Profilkes Tuban, sebaran imunisasi dasar lengkap di puskesmas Tuban pada tahun 2023 mencapai 99,9%, naik dari tahun 2022 yang hanya 97,8%.

Salah satu langkah untuk menanggulangi pneumonia pada balita adalah melalui upaya pengendalian yang melibatkan peran ibu dalam menjaga kesehatan serta memantau tumbuh kembang anak. Perilaku sendiri merupakan respons individu terhadap rangsangan dari dalam maupun luar diri. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan ibu guna mencegah pneumonia di rumah antara lain memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, melengkapi imunisasi sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan anak menjalani pola hidup sehat, misalnya menghindari konsumsi jajanan sembarangan (Irmasari et al., 2024). Penurunan kasus pneumonia bisa dicapai dengan memberikan imunisasi lengkap kepada anak. Anak balita harus menerima imunisasi dasar lengkap karena bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi dari penyakit. Imunisasi yang tidak lengkap bisa membuat bayi lebih rentan terkena pneumonia. Karena tidak mendapatkan vaksin secara lengkap, daya tahan tubuh bayi menjadi lemah, yang membuatnya lebih rentan terkena pneumonia (Alvionita et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan kolerasi dengan pendekatan *Crossectional*. Adapun populasinya ialah semua ibu balita yang mengikuti posyandu balita di Kelurahan Ronggomulyo sejumlah 33 orang. Kemudian teknik samplingnya ialah total sampling. Sampel penelitian ialah sebagian ibu balita yang mengikuti posyandu balita di Kelurahan Ronggomulyo sejumlah 33 orang. Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar observasi, serta menganalisis datanya dengan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Riwayat BBLR, Dan Status Gizi di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban pada Bulan Mei tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
---------------	---------------	----------------

Usia		
12 – 24 bln	9	27%
25 – 60 bln	24	73%
Total	33	100%
Jenis Kelamin		
Laki- laki	12	36%
Perempuan	21	64%
Total	33	100%
Riwayat BBLR		
BBLR	2	6%
Tidak BBLR	31	94%
Total	33	100%
Status Gizi		
Gizi Buruk	0	0%
Gizi Kurang	2	6%
Gizi Baik (normal)	27	82%
Beresiko Gizi Lebih	4	12%
Gizi Lebih	0	0%
Obesitas	0	0%
Total	33	100%

Merujuk pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita (64%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (73%) balita berusia 25-60 bulan, hampir seluruhnya (94%) tidak memiliki riwayat BBLR, dan hampir seluruhnya (82%) balita memiliki gizi baik (normal).

Tabel 2 Status Imunisasi Dasar Lengkap Balita di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban pada bulan Mei tahun 2025

Status Imunisasi Dasar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	30	91%
Tidak Lengkap	3	9%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruhnya balita (91%) telah melakukan imunisasi dasar yang lengkap.

Tabel 3 Terjadinya Pneumonia Balita di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban pada Bulan Mei tahun 2025

Terjadinya Pneumonia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pneumonia	2	6%
Tidak Pneumonia	31	94%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian kecil (6%) balita terdiagnosis pneumonia.

Tabel 4. Tabulasi Silang Status Imunisasi Dasar Lengkap dengan Terjadinya Pneumonia Balita di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban

Status Imunisasi Dasar	Pneumonia Balita				Total	P value
	Pneumonia		Tidak Pneumonia			
	F	%	F	%		
Lengkap	1	3%	2	97%	30	10
Tidak lengkap	1	33%	2	67%	3	10
Total	2	6%	3	94%	33	10
			1		0	%

Uji chi square didapatkan $p\text{ value} = 0,038$ maka $p\text{ value} < 0,05$

Pada tabel 4 diketahui bahwa dari balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sebagian kecil (3%) mengalami pneumonia, sedangkan hampir seluruhnya (97%) tidak mengalami pneumonia.

Sebaliknya, pada balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, hampir setengahnya (33%) mengalami pneumonia, dan sebagian besar (67%) tidak mengalami pneumonia. Dari hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,038$, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka $p\text{ value} < 0,05$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan terjadinya pneumonia balita.

PEMBAHASAN

Karakteristik balita berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat BBLR, dan status gizi

Berdasarkan penelitian menunjukkan karakteristik balita berdasarkan usia hampir seluruhnya antara 25 – 60 bulan, sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruhnya balita tidak memiliki Riwayat BBLR, dan hampir seluruhnya memiliki status gizi yang baik (normal).

Dalam penelitian ini dijelaskan Sebagian besar anak kecil berusia antara 25 hingga 60 bulan. Anak di bawah lima tahun, yang juga disebut anak balita, adalah anak yang sudah berusia lebih dari satu tahun, yaitu antara 12 hingga 59 bulan. Menurut Darwin 2006 seperti yang dicatat oleh Sulistiningsih 2020, usia memengaruhi cara tubuh manusia melawan penyakit. Pada usia 12 hingga 59 bulan, anak-anak sangat rentan terhadap pertumbuhan karena mereka mulai berinteraksi dan menjelajahi lingkungan sekitar. Hal ini jelas meningkatkan risiko anak terpapar berbagai penyakit, baik yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. (Susanti & Admin, 2021).

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Beberapa studi menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko sedikit lebih tinggi terhadap pneumonia dibandingkan perempuan, kemungkinan terkait dengan perbedaan hormonal dan perilaku. Namun, dalam penelitian ini, proporsi perempuan lebih banyak, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa risiko pneumonia lebih tinggi pada perempuan. (Jasmine et al., 2022). Penelitian oleh Firdaus (2021), juga menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena pneumonia.

Dalam penelitian ini hampir seluruhnya balita tidak memiliki Riwayat BBLR. Menurut Suryadinata 2020 dalam (Dwik Putra Nickontara et al., 2024) Berat badan lahir berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang fisik maupun mental pada masa balita. Bayi dianggap memiliki berat badan normal apabila lahir dengan bobot antara 2.500 hingga 4.000 gram. Sedangkan bayi dengan berat lahir di bawah 2.500 gram dikategorikan sebagai berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi BBLR sering dikaitkan dengan status gizi yang kurang optimal, sehingga meningkatkan kerentanan balita terhadap pneumonia. Bayi dengan BBLR lebih mudah mengalami masalah gizi yang berdampak pada menurunnya sistem imun, sehingga lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia.

Kemudian pada penelitian ini hampir seluruhnya balita memiliki gizi baik (normal). Dikutip dari Kemenkes RI 2010 dalam (Titin, 2024) Status gizi adalah kondisi di mana asupan makanan yang kita konsumsi seimbang dengan kebutuhan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh, terutama untuk tumbuh dan berkembang, melakukan aktivitas sehari-hari, menjaga kesehatan, sembuh dari sakit, serta mendukung berbagai proses biologis dalam tubuh. Menurut Oktavina & Wahini 2016 dalam (Agnesia Merta Ni Kadek Inten Pratiwi, 2021) Status gizi memainkan peran penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan. Makin baik status gizi seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya yang dihasilkan. manusianya. Untuk mencapai kondisi gizi yang baik, perlu diperhatikan dari usia dini hingga anak memasuki usia sekolah.

Mayoritas balita dalam penelitian ini, subjek berusia antara 25 hingga 60 bulan, berjenis kelamin perempuan, tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), serta memiliki status gizi yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan balita berada dalam kondisi fisik yang relatif sehat, meskipun usia mereka termasuk rentan terhadap berbagai infeksi karena sedang aktif bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun proporsi perempuan lebih banyak, hal ini tidak langsung menunjukkan perbedaan risiko penyakit berdasarkan jenis kelamin karena bisa dipengaruhi oleh jumlah sampel. Tidak adanya riwayat BBLR serta status gizi yang baik juga menjadi indikator bahwa anak-anak tersebut mendapat perhatian cukup baik sejak dini, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan dasar yang sangat penting untuk menunjang sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit seperti pneumonia.

Status Imunisasi Dasar Lengkap Balita Di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh balita telah melaksanakan imunisasi dasar yang lengkap jika dibandingkan dengan balita yang belum mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap.

Imunisasi adalah upaya untuk membentuk atau meningkatkan daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit, sehingga saat terpapar, individu tidak mengalami sakit atau hanya menunjukkan gejala ringan (Kemenkes, 2019). Imunisasi dasar merupakan vaksin wajib yang diberikan kepada bayi usia 0 hingga 11 bulan. Jenis vaksin tersebut mencakup satu kali suntikan Hepatitis B, satu kali suntikan BCG, tiga kali suntikan DPT-HB-HiB, empat kali tetes polio (OPV), satu kali suntikan polio (IPV), serta satu kali vaksin Campak Rubella (Kemenkes RI, 2021).

Tingkat kelengkapan imunisasi dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adanya isu atau informasi keliru di masyarakat mengenai vaksin, tingkat pengetahuan dan motivasi orang tua untuk membawa anaknya ke tempat imunisasi, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta kegiatan promosi yang dilakukan (Lailla et al., 2020). Selain itu, aspek lain seperti lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan ibu, motivasi ibu, jarak ke fasilitas kesehatan, serta dukungan kader posyandu juga turut memengaruhi pencapaian imunisasi dasar. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk

membawa anaknya ke posyandu agar mendapatkan imunisasi. Dukungan keluarga dapat menjadi dorongan bagi ibu untuk mengimmunisasi bayinya, sekaligus membantu memberikan ketenangan dan kesiapan saat bayi mengalami demam atau keluhan pasca imunisasi. Peran kader posyandu dalam memberikan pelayanan dan informasi yang dibutuhkan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam melaksanakan imunisasi anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, tingginya persentase balita dengan imunisasi dasar lengkap dalam penelitian ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya imunisasi. Kondisi ini menjadi perkembangan yang positif karena imunisasi berperan penting dalam membentuk kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit berbahaya. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari kontribusi aktif tenaga kesehatan, kader posyandu, dan dukungan keluarga yang mendorong ibu untuk rutin membawa anak ke fasilitas kesehatan. Meski demikian, upaya peningkatan cakupan imunisasi tetap perlu dilakukan, terutama di daerah yang menghadapi kendala seperti keterbatasan akses, kurangnya informasi, maupun adanya rumor negatif mengenai imunisasi yang bisa menghambat pemerataan imunisasi dasar bagi seluruh anak.

Terjadinya Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua balita di Kelurahan Ronggomulyo yang terdiagnosis pneumonia. Seorang balita belum memperoleh imunisasi dasar lengkap, sementara balita lain sudah mendapatkan imunisasi lengkap namun diketahui mengalami kekurangan gizi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pneumonia dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti ketidaklengkapan imunisasi maupun masalah gizi.

Pneumonia adalah infeksi pada saluran pernapasan bawah yang mengenai jaringan paru-paru. Penyakit ini berbahaya bagi anak di bawah lima tahun karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum matang, sehingga lebih mudah terserang bakteri maupun virus penyebab pneumonia. Pada balita, pneumonia umumnya disebabkan oleh virus pernapasan seperti respiratory syncytial virus (RSV), adenovirus, parainfluenza, dan influenza, dengan kejadian paling sering pada anak usia 2 hingga 3 tahun (Dwik Putra Nickontara et al., 2024).

Menurut (Nona Mulyani Aronggear, 2023), Beberapa aspek turut memengaruhi timbulnya pneumonia pada anak balita. Pertama, faktor yang berasal dari balita itu sendiri, meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, status gizi, berat badan saat lahir, serta jenis kelamin anak. Kedua, faktor yang berkaitan dengan ibu, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai penyakit pneumonia, dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, seperti tingkat kepadatan hunian, tingkat polusi udara di dalam rumah, serta jarak rumah ke fasilitas kesehatan terdekat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa terjadinya pneumonia pada balita menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada imunisasi, tetapi juga mencakup perbaikan status gizi, edukasi kepada orang tua, dan peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal. Untuk menurunkan angka kejadian pneumonia, dibutuhkan partisipasi aktif tenaga kesehatan, peran keluarga dalam menerapkan pola asuh yang baik, serta dukungan pemerintah dalam menjamin akses layanan kesehatan yang adil dan terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Hubungan Status Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Terjadinya Pneumonia Balita Di Kelurahan Ronggomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 balita yang telah memperoleh imunisasi dasar lengkap, hanya 1 anak yang mengalami pneumonia. Sementara itu, dari 3 balita dengan imunisasi tidak lengkap, 1 anak juga menderita pneumonia. Uji chi-square menghasilkan nilai

$p = 0,038$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia pada balita.

Walaupun terdapat satu kasus pneumonia pada balita dengan imunisasi lengkap, anak tersebut diketahui memiliki status gizi yang kurang, yang juga merupakan faktor risiko penting. Hal ini menegaskan bahwa imunisasi dasar lengkap tetap memainkan peran utama dalam mencegah pneumonia, meskipun tingkat keberhasilannya bisa dipengaruhi oleh kondisi lain seperti status gizi.

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2018, Sejumlah faktor yang berkaitan dengan munculnya pneumonia pada balita meliputi karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang pneumonia, serta jenis pekerjaan. Faktor dari anak juga turut berpengaruh, mencakup riwayat pemberian ASI eksklusif, status kelengkapan imunisasi, kondisi gizi, serta keadaan saat lahir, misalnya berat badan lahir rendah dan jenis kelamin. Selain itu, faktor lingkungan turut memengaruhi, misalnya kepadatan hunian, kualitas udara dalam rumah, serta jarak tempat tinggal balita dengan fasilitas kesehatan. Menurut (Amru et al., 2021), Anak balita dengan status gizi kurang lebih mudah terserang pneumonia dibandingkan dengan balita bergizi baik, karena sistem imunnya cenderung lebih lemah. Kekurangan gizi dapat menghambat pembentukan antibodi serta melemahkan mekanisme pertahanan paru-paru. Oleh sebab itu, status gizi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pneumonia pada balita.

Imunisasi tetap menjadi langkah penting dalam mencegah infeksi penyakit. Menurut (Titin, 2024), Dengan mengambil vaksin atau imunisasi, tubuh akan memicu sistem kekebalan tubuh khusus yang membantu tubuh tahan terhadap satu jenis penyebab infeksi, melalui cara mengingat kembali penyerang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap berperan penting dalam mencegah pneumonia pada balita, terlihat dari rendahnya kasus pneumonia pada anak yang sudah diimunisasi lengkap. Meskipun ditemukan satu kasus pneumonia pada balita yang telah mendapat imunisasi lengkap, kondisi tersebut dipengaruhi oleh status gizi yang kurang, yang juga merupakan faktor risiko penting. Hal ini menegaskan bahwa imunisasi merupakan langkah utama dalam pencegahan pneumonia, namun tingkat keberhasilannya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gizi, ASI eksklusif, dan lingkungan. Maka karena itu, upaya pencegahan pneumonia pada balita harus dilakukan secara menyeluruh, dengan menekankan pentingnya imunisasi sebagai dasar perlindungan, yang kemudian diperkuat oleh pemenuhan gizi dan perbaikan kondisi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Balita di Kelurahan Ronggomulyo sebagian besar berusia 25 – 60 bulan. Sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruh tidak memiliki riwayat BBLR, dan hampir seluruh balita di Kelurahan Ronggomulyo memiliki status gizi yang baik. Hampir seluruh balita di Kelurahan Ronggomulyo telah melakukan imunisasi dasar lengkap. Sebagian kecil balita di Kelurahan Ronggomulyo terdiagnosis pneumonia. Ditemukan adanya keterkaitan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian pneumonia pada balita di Kelurahan Ronggomulyo, wilayah kerja Puskesmas Tuban, Kabupaten Tuban.

Merujuk pada temuan penelitian, peneliti memberikan saran agar orang tua membawa anak ke posyandu secara rutin dan memastikan anak mendapatkan imunisasi dengan lengkap, serta memperhatikan gizi anak. Petugas kesehatan dan kader posyandu perlu terus memberikan edukasi tentang pencegahan pneumonia. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel lebih banyak dan mempertimbangkan faktor lain seperti ASI, status gizi, lingkungan, dan asap rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- 2019, A. (2020). Definisi Gizi Balita. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8–18.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afriani, B., & Oktavia, L. (2021). Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Bayi. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.36729/bi.v13i2.895>
- Agnesia Merta Ni Kadek Inten Pratiwi. (2021). *Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Konsumsi Sayur Dan Buah Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Padangkerta, Kecamatan Karangasem*. 2016, 6–25.
- Agustin, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1-5 Tahun The Relationship between Maternal Knowledge and Complete Basic Immunization in 1 to 5 Year Children. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 160–165.
- Alvionita, V., Sulfatimah, S., Astuti, A., & Nurfitri, N. (2022). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Bayi. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(4), 137–143. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i4.92>
- Amanda, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Diagnosa Medis Bronchopneumonia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Di Ruang Mawar Rumah Sakit Tk. Iv Dr. R Ismoyo Kota Kendari*. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari*, 6–26
- Amru, D. E., Devi Putri, Y., & Selvia, A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.230>
- Anjaswanti, R. N., Azizah, R., & Leonita, A. (2022). Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Indonesia Tahun 2016-2021. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 56–70. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.65>
- Berfileda, V. K., Sumiatin, T., & Ningsih, W. T. (2024). *Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Wire Mother 's Knowledge About Acute Respiratory Infections In Toddlers At Wire Community Health Center*. 4, 8639–8653.
- Dwik Putra Nickontara, Sahrin, Nyoman Cahyadi Tri Setiawan, & I Gusti Putu Winangun. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir, Status Gizi, Dan Usia Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Praya. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/10.59981/sxhwra79>
- Faisal, F., Irwandi, Aprilia, R., Suharni, & Efriza. (2024). Tinjauan Literatur: Faktor Risiko dan Epidemiologi Pneumonia pada Balita. *Scientific Journal*, 3(3), 166–173. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i3.144>
- Farida, Y., Putri, V. W., Hanafi, M., & Herdianti, N. S. (2020). Profil Pasien dan Penggunaan Antibiotik pada Kasus Community-Acquired Pneumonia Rawat Inap di Rumah Sakit Akademik wilayah Sukoharjo. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v5i2.39763>
- Firdaus, F. S., Chundrayetti, E., & Nurhajjah, S. (2021). Hubungan Status Gizi, Umur, dan Jenis Kelamin dengan Derajat Pneumonia pada Balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari 2018 – Desember 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), 143–150. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i1.418>
- Gupta, R. A. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Wangaya Tahun 2019. [*Journal of Psychology*], Desember, 5–24. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2332/3/file 3 ron.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2332/3/file%203%20ron.pdf)

- Hidayat. (2011). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hutapea, M. S., Roza, N., & Hayat, N. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Vitamin A Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Kibing Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2022 Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda , Batam , Ins. *Saintekes*, 2(1), 12–18.
- KB, D. K. P. P. dan. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Tuban Tahun 2022*. 1–23.
- KB, D. K. P. P. dan. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Tuban Tahun 2023*. 1–23.
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- L.O, E. S., Widyarni, A., & Noorhidayah. (2021). Hubungan Pekerjaan dan Jarak Pelayanan Kesehatan terhadap Peningkatan Kasus Penyakit Hepatitis B pada Ibu Hamil. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 464–469. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1865>
- Lailla, Z. A., Andayani, H., Ismy, J., Bakhtiar, B., & Liza, S. (2020). Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RS Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(1), 6–15. <http://www.jknamed.com/jknamed/article/view/72>
- Luma, E. L., Tat, F., & Dion, Y. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journals*, 4(1), 18–28.
- Nona Mulyani Aronggear. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dengan Faktor Resiko Terjadinya Pneumonia Pada Balita Di RSUD Jayapura. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 128–130. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.206>
- Notoatmodjo, S. (2017) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2016). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 5th edn. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5 (P. P. Lestari, Ed.). Salemba Medika.
- Melynia, P., Wayan, N., Parwati, M., Putu, N., & Kurnia, R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Intrinsik Yang Berhubungan*. 7, 49–58.
- Riyanto, A., & Megasari, M. (2021). Pneumonia pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif dan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.420>
- Sonartra, N. E., Neherta, M., Deswita, Novrianda, D., & Fajriah, L. (2024). Gambaran Perilaku Keluarga Dengan Efikasi Diri Berbeda yang Mempunyai Balita Tentang Pencegahan Pneumonia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 75–82.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suradiman, & Basuki, A. (2019). Pengertian Imunisasi. *Institut Teknologi Nasional Yogyakarta*, 3, 103–111.
- Susanti, T., & Admin, A. (2021). Arakteristik Balita Yang Mengalami Pneumonia Di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 7(4), 1–

10. <https://doi.org/10.55919/jk.v7i4.62>
- Titin. (2024). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Bronkopneumonia Pada Anak. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 5(1), 1–8. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>
- Tribakti, I., Nelwetis, Noflidaputri, R., Diniayuningrum, A., Aji, R., Syakurah, R. A., Sembiring, A., Kasiyati, M., Hidayati, S. A., & Jayatmi, I. (2023). *Vaksin Dan Imunisasi Pt Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 1). www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Valentine, H. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak-Anak Usia 1 – 3 Tahun Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Nan Tongga Health And Nursing*, 17(2), 64–73. <https://doi.org/10.59963/nthn.v17i2.112>
- Veridiana, N. N., Octaviani, O., & Nurjana, M. A. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Kejadian Pneumonia pada Anak Bawah Dua Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(3), 145–154. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i3.4802>
- Wahyuni, E., Yorita, E., & Anissa, K. (2019). Status Gizi Berpengaruh Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(1), 030–039.
- Wahyuni, N. T., Aeni, H. F., & Azizudin, M. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Anak Usia 1-4 Tahun. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i2.388>
- WHO. World Health Statistic Report 2015. Geneva: World Health Organization; 2015.
- Yulizawati, & Afrah, R. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).
- Werdhani, Retno A. 2011. Patofisiologi, Diagnosis, Dan Klafisikasi Tuberkulosis. Universitas Indonesia.